

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dimasukkan dalam penelitian sebelumnya. Studi-studi ini membantu para peneliti mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik, menginspirasi mereka, dan mencari tahu di mana mereka berdiri.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode
1.	Indasari (2016)	<i>Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pembinaan Anak Difabel (YPAC) Makassar menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi komunikasi interpersonalnya. Kajian Indasari berbeda dengan penelitian selanjutnya yang	Kualitatif

			<p> mensurvei semua kelompok berkebutuhan khusus di SMP YPAC Makassar dan menyelidiki faktor-faktor yang mendukungnya, sedangkan kajian Indasari berfokus pada strategi komunikasi interpersonal bagi pendidik dan siswa berkebutuhan khusus. dan membuat belajar lebih sulit. Model komunikasi interpersonal yang digunakan anak autis untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan anak autis lainnya akan ditelaah oleh </p>	
--	--	---	--	--

			peneliti berikut ini..	
2.	Nindi Pratiwi (2017)	<i>Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan</i>	Menurut penelitian, pola komunikasi yang dominan adalah penggunaan kata-kata lisan oleh guru dengan klausa imperatif dan metode ekspresif atau berulang. Siswa tunagrahita sangat diuntungkan dengan mengembangkan kemandiriannya melalui strategi komunikasi ini. Penelitian Nindi Pratiwi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal guru mempengaruhi	Kualitatif



			<p>kemandirian, pengembangan keterampilan, dan kepercayaan diri siswa tunagrahita.</p> <p>Peneliti berikutnya, di sisi lain, melihat model komunikasi interpersonal. anak autis yang diteliti.</p>	
3.	Luluk Rohmatun (2018)	<p><i>Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak berkebutuhan Khusus</i></p>	<p>Anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi tertulis, komunikasi tatap muka, komunikasi bahasa isyarat, dan komunikasi alat pendidikan, menurut penelitian tersebut. Kajian</p>	Kualitatif

			<p>Luluk Rohmatun melihat bagaimana dia berkomunikasi dengan keluarga berkebutuhan khusus. Peneliti selanjutnya melihat bagaimana anak autis di Sekolah Adhika Purba berkomunikasi satu sama lain.</p>	
4.	<p>Khumairah (2017)</p>	<p><i>Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.</i></p>	<p>Menurut temuan penelitian ini, keterampilan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperlukan untuk pembelajaran matematika, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan, menerima, dan memahami materi. Proses komunikasi interpersonal</p>	<p>Kualitatif</p>

			<p>guru dengan anak tunarungu dalam pembelajaran matematika menjadi fokus penelitian Khumairoh, sedangkan peneliti selanjutnya membahas model komunikasi interpersonal anak autis. Inilah perbedaan antara kedua penelitian tersebut.</p>	
--	--	--	---	--



1.2 Pengertian Dari Kajian Kepustakaan

1.2.1 Kajian Teori

A. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (social penetration) merupakan salah satu teori dalam kajian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor (1973). Penetrasi sosial mengacu pada :

- 1) sikap-sikap interpersonal yang nampak dan terjadi dalam interaksi sosial,
- 2) proses-proses subjektif internal yang mendahului, mendampingi dan mengikuti suatu pertukaran.

Ini termasuk sikap terhadap lingkungan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang semuanya memiliki dasar emosional atau emosional. Gerakan verbal melibatkan komunikasi dengan orang lain, sedangkan gerakan nonverbal melibatkan menggerakkan anggota tubuh seseorang. Contohnya termasuk penampilan, tinggi badan, postur tubuh, gerak tubuh, gerakan kepala dan lengan, senyuman, dan ekspresi wajah lainnya. sikap yang mengutamakan lingkungan, seperti menjaga jarak pribadi dan eksklusif antar manusia dan memanfaatkan ruang dan benda fisik.¹

Penetrasi sosial adalah proses bertahap yang dimulai dengan obrolan ringan yang tidak intim dan berkembang menjadi berbagi informasi tentang topik percakapan yang lebih pribadi / intim seiring berkembangnya hubungan. Menurut teori penetrasi sosial, terdapat pola perkembangan hubungan yang berangsur-angsur berkembang dari hubungan yang dangkal dan tidak intim menjadi hubungan yang dalam. Hal ini terbukti dari hipotesis berikut yang diajukan oleh Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor:

¹ Irwin Altman & Dalmas A. Taylor, Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship, (USA : Rinhart & Winston Inc,1973), hal . 5

*“...Interpersonal communication gradually progresses from nonintimate, superficial areas to more intimate, deeper layers of social actors' selves”.*²

Gagasan bahwa orang mengambil keputusan berdasarkan “imbalan” (reward) dan “biaya” (cost) merupakan landasan dari teori penetrasi sosial ini. Kenikmatan seseorang akan kesenangan, kepuasan, dan kegembiraan disebut sebagai hadiah. Biaya, di sisi lain, mengacu pada faktor apa pun yang mencegah serangkaian perilaku dilakukan. Jumlah dan sifat imbalan biaya yang diterima seseorang dalam interaksi dengan orang lain menentukan kemajuan atau perkembangan suatu hubungan. Berikut ini adalah bagaimana hipotesis Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor menunjukkan hal ini:

*“People evaluate the benefits and drawbacks of interpersonal interaction, as well as satisfaction and dissatisfaction, and the extent to which the relationship progresses is significantly influenced by the magnitude and nature of the benefits and drawbacks. People, according to the theory, assess the reward-cost balance of ongoing or immediate preceding interactions as well as forecast or predict the implications of future interactions at the same or deeper levels of exchange”.*³

² *Ibid.*, hal 6

³ *Ibid.*, hal 6-7

Dari apa yang dikatakan Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor kepada kita, masuk akal bagi orang untuk mempertimbangkan apa yang dapat diterima dan manfaat apa yang dicapai dalam suatu hubungan, jika rasio biaya-manfaat dapat diterima, orang mengungkapkan informasi berbeda tentang diri mereka sendiri. Perhitungan biaya dan pendapatan juga digunakan untuk memperkirakan dampak dari interaksi berikut:

Tujuan dari teori penetrasi sosial adalah untuk menunjukkan dengan tepat mekanisme yang mendorong pengungkapan diri dan hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

Suatu hubungan biasanya menunjukkan kesempitan pada tahap awalnya, dengan hanya sejumlah kecil orang yang mendiskusikan subjek yang sedang dibahas dan tingkat diskusi yang dangkal. Biasanya, ada rasa tidak nyaman jika topik yang dibahas di awal bersifat kompleks. Ketika pengungkapan diri yang intim terjadi pada tahap awal suatu hubungan, kami merasa bahwa kedua belah pihak melakukan kesalahan. Ketika suatu hubungan berhasil dan memiliki tingkat keintiman yang tinggi, baik keluasan maupun kedalamannya tumbuh, dan pertumbuhan ini dianggap alami, nyaman, dan normal.⁴

Teori penetrasi sosial memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan hubungan. Berikut ini adalah asumsi yang dibuat oleh Teori Penetrasi Sosial:

⁴ Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group hal., 260

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.⁵

Proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri dengan suatu tujuan dikenal sebagai pengungkapan diri. Informasi dalam keterbukaan diri merupakan informasi yang penting. Misalnya, dalam keterbukaan diri, pada pertemuan pertama ditanyakan tentang umur dan tempat tinggal. Untuk kesinambungan, komunikasi yang lebih dalam dan intim mungkin membahas hobi dapat digunakan. Inilah yang mengubah suatu hubungan menjadi lebih pribadi⁶.

Menurut teori penetrasi sosial, pengungkapan diri mengarah pada hubungan intim dalam hubungan non-intim. Pengungkapan diri bersifat strategis dan non-strategis dalam arti bahwa orang-orang dalam suatu hubungan biasanya merencanakan ke depan tentang apa yang ingin mereka katakan kepada orang lain. Asumsi pertama adalah bahwa hubungan membutuhkan pengungkapan diri. Gagasan bahwa pengembangan hubungan melibatkan penetrasi dan pembubaran terkait dengan postulat aktivitas teori penetrasi sosial. Kemunduran ini dapat

⁵ West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika. h. 197

⁶ *Ibid* ., h. 199

menyebabkan hubungan menjadi terputus-putus atau menarik diri, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pembubarannya.

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah (union) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang menumpahkan lapisan informasi tentang satu sama lain melalui interaksi. Lapisan permukaan berisi informasi seperti nama, alamat, dan umur. Ketika lapisan luar dihilangkan, kita semakin dekat dengan lapisan terdalam, yang berisi informasi tentang kepribadian. Dapat dipahami bahwa semakin dalam dan personal informasi yang disampaikan kepada lawan bicara menunjukkan semakin intimnya hubungan tersebut. Keakraban berkembang sebagai hasil dari kenyamanan dan rasa saling percaya.

Ada beberapa tahapan dalam proses penetrasi sosial, antara lain:

- 1) Tahap Orientasi: Pembukaan Bertahap Pada tahap ini baik komunikator maupun komunikan masih sangat berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu sehingga yang dibicarakan hanya hal-hal yang bersifat umum saja, sehingga konflik dapat dihindari dan tersedia peluang yang lebih besar untuk membawa komunikasi ke tahap berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa masa orientasi yang terjadi pada level publik dikenal dengan masa pengenalan. Ketika dua orang berinteraksi, mereka sedikit demi sedikit terbuka dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sosial dan cenderung menyimpan rahasia dan menyaring pesan yang disampaikan.

2) Pertukaran evaluasi afektif: munculnya diri Ini adalah tahap di mana karakteristik pribadi mulai muncul. Ada beberapa spontanitas dalam komunikasi karena individu sama-sama mulai merasa nyaman, dan tidak terlalu khawatir jika yang disampaikan salah sehingga akan menimbulkan penyesalan pada akhirnya, interaksi akan terjadi lebih santai.

3) Pertukaran emosi: dedikasi dan kenyamanan Ini adalah tahap interaksi yang bebas dari beban dan santai, dimana komunikasi sering terjadi secara spontan karena peserta merasa nyaman satu sama lain. Ada juga lebih banyak bahasa nonverbal dalam pesan tersebut. Misalnya, alih-alih mengatakan "Saya mengerti", tersenyumlah. Kesimpulannya, proses komunikasi yang intensif dapat membangun kepercayaan dan kenyamanan, sehingga akhirnya mereka bisa terbuka satu sama lain. Alhasil, pada titik ini, kedua belah pihak tidak hanya saling mendengar dan menanggapi, tetapi juga saling mengevaluasi dan mengkritik. Ini akan terjadi jika kedua belah pihak menjadi dekat selama proses interaksi sebelumnya.

4) Pertukaran Stabil: Keterusterangan dan keintiman yang lengkap Ini adalah tahap di mana pikiran, perasaan, dan perilaku diekspresikan secara terbuka. Peserta komunikasi berada pada tingkat keintiman yang tinggi pada tahap ini, artinya salah satu dari mereka terkadang dapat secara akurat menilai dan memprediksi perilaku pasangannya.

1.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Intinya, setiap orang senang berkomunikasi dengan orang lain. karena manusia adalah makhluk sosial yang interaksinya membentuk kehidupannya secara terus-menerus. Peristiwa sosial termasuk interaksi manusia sebagai bentuk komunikasi. Beberapa orang yang berhubungan baik berbagi informasi, yang lain berbagi pemikiran dan ide. Perjuangan ini terjadi dalam bentuk komunikasi yang lebih interpersonal.

Proses komunikasi yang sedang berlangsung terjadi ketika ada kesamaan dalam hal apa yang dikomunikasikan atau kepentingan tertentu. Komunikasi terjadi ketika Anda memiliki pesan untuk dikirim dan umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima oleh pengirim pesan secara langsung. Lebih jauh, Tindakan menyampaikan pesan kepada orang lain dengan maksud menginformasikan, mempengaruhi, atau memengaruhi perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, dikenal dengan komunikasi. Komunikator dan penerima pesan harus memiliki hubungan dua arah agar komunikasi ini dapat berjalan.

Burhan Bungin mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang bersifat pribadi, komunikasi langsung antara orang-orang yang dapat terjadi secara langsung (tanpa perantara) maupun tidak langsung (melalui perantara). Contohnya termasuk korespondensi pribadi, panggilan telepon, dan interaksi langsung. Pengamatannya berpusat pada cara dan karakteristik hubungan, percakapan, interaksi, dan komunikator.⁷

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 32

Dari beberapa definisi di atas, Istilah “komunikasi antar pribadi” mengacu pada komunikasi yang berlangsung secara tatap muka atau secara langsung antara dua orang. Ambil contoh, komunikasi antara anak berkebutuhan khusus dengan gurunya.

Harold Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, bagaimana, dan kepada siapa, dan bagaimana hal itu membuat perbedaan.⁸ Pakar komunikasi dan pendidikan Louis Forsdale mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman sinyal menurut aturan tertentu agar suatu sistem dapat diatur, dipelihara, dan diubah.⁹ Sementara itu, Brent D. Ruben mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana orang-orang dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, mengirim, dan menggunakan informasi untuk berkoordinasi dengan lingkungannya dan orang lain.¹⁰

Ada banyak cara komunikasi interpersonal yang dapat digunakan. Dimana fungsi penting dari komunikasi interpersonal yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan.
6. Membantu orang lain.¹¹

Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa tujuan komunikasi interpersonal ini dapat dilakukan secara tidak sengaja atau sadar.

⁸ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5.

⁹ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, h. 2.

¹⁰ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, h. 3.

¹¹ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, h. 122.

Tujuan Komunikasi Interpersonal:

Komunikasi interpersonal adalah tindakan yang berorientasi pada atau kegiatan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Ada enam tujuan komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami diri sendiri dan orang lain Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk menceritakan tentang diri kita kepada orang lain. Kita belajar tentang dan memahami diri kita sendiri serta sikap dan perilaku kita dengan berbicara dengan orang lain. Pada kenyataannya, persepsi kita sangat dipengaruhi oleh apa yang telah kita pelajari tentang diri kita sendiri dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.
- 2) Memahami dunia luar Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita, serta objek dan peristiwa. Nilai, kepercayaan, dan harapan individu jauh lebih dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal daripada oleh media massa.
- 3) Membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna Manusia sebagai makhluk sosial mencari dan berhubungan dengan orang lain, tempat mereka mengeluh, mengeluh, mengungkapkan perasaannya, dan sebagainya.
- 4) Modifikasi sikap dan perilaku Dalam komunikasi interpersonal, kita sering mencoba untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Misalnya, kita ingin orang lain mencoba makanan baru, membaca buku tertentu, mendengarkan musik tertentu, dan sebagainya. Paling tidak, kita membuang banyak waktu untuk membujuk orang lain melalui komunikasi interpersonal.
- 5) Bersenang-senang dan mencari hiburan Kami menggunakan komunikasi interpersonal untuk menghilangkan kebosanan dan ketegangan. Misalnya, berbagi cerita dengan seorang teman.

- 6) Membantu Orang Lain Dengan komunikasi interpersonal, orang membantu dan menasihati orang lain.

1.2.3 Konseptivitas Guru dalam Komunikasi Interpersonal

Guru memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar dengan memfasilitasi komunikasi kelas yang efektif. di mana instruksi biasanya diberikan dalam kelas tatap muka terjadwal. Meskipun ada komunikasi kelompok antara guru dan siswa di kelas, guru dapat mengalihkannya ke komunikasi interpersonal setiap saat.¹²

Menurut bab I pasal 1 ayat 1 UU Guru Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dilihat dari hal tersebut, guru memang menjadi titik sentral dalam terjadinya komunikasi kelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang tugasnya mengajar. Sementara itu, Purwanto menegaskan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertugas mengajar di lingkungan sekolah. Menurut Husnul Chotimah, guru adalah orang yang membantu siswa mentransfer ilmu dari sumber belajar kepada mereka. Sementara itu, Dr. Atmaka menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam pertumbuhan rohani dan jasmaninya.¹³

Seperti yang ditunjukkan oleh guru di atas, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan mudah yang membutuhkan banyak pengetahuan karena dari gurulah siswa dapat dibimbing menuju hasil yang diinginkan. Adapun peran dari seorang guru yakni:

¹² Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 101.

¹³ <http://www.gurupendidikan.com/8-pengertian-guru-menurut-para-ahli-pendidikan/> (Diakses pada tanggal 3 oktober 2022)

1. Guru sebagai pengajar

Adalah tanggung jawab guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara yang dapat mereka pahami. Sangat penting bagi siswa untuk menganggap guru sebagai orang terpintar di kelas. Akibatnya, instruktur harus mempersiapkan dengan hati-hati untuk menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya.

2. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai Pendidik Peran pendidik di kelas memiliki banyak segi. Seorang guru harus mampu mendidik siswanya menjadi pandai dan berperilaku baik. Di luar kelas, guru pendidik berfungsi sebagai pengajar. Oleh karena itu, predikat guru-pelatih lebih unggul dari guru.

3. Guru sebagai pejuang akademik

Berdasarkan peran dan fungsi guru, tanggung jawabnya lebih dari sekedar mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa saat belajar. Termasuk juga peningkatan kualitas pendidikan.

4. Guru sebagai duta ilmu pengetahuan

Jika seorang guru adalah komunikator pengetahuan, itu adalah profesi yang mulia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru bagi pendidikan anak-anak bangsa ini. Guru memiliki potensi untuk menjadi duta yang efektif. Dalam mempersiapkan penyelenggara negara, peran guru sangat strategis.

5. Guru sebagai pencerdas bangsa

Padahal, Peran guru tidak sesempit yang selama ini kita yakini. karena dinding kelas dan pagar sekolah sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan

seorang guru. Pendidikan yang memenuhi negara. Peran guru di masyarakat sama pentingnya dengan peran guru di kelas.¹⁴

2.2.3 Siswa Berkebutuhan Khusus

Satu orang guru saja tidak cukup untuk menyelesaikan proses belajar mengajar; Namun, siswa yang mampu memahami proses juga diperlukan. Siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di mana instruktur memenuhi semua kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan pengetahuan yang diinginkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan siswa sebagai siswa sekolah menengah atas atau sarjana pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, seorang siswa disebut pembelajar. Sebaliknya, menurut Ariffin, murid adalah manusia yang sedang dalam proses tumbuh atau berkembang sesuai kodratnya, yang membutuhkan bimbingan dan penyesuaian yang konsisten terhadap kemampuannya yang optimal atau alamiah.¹⁵

Yang dimaksud dengan “berkebutuhan khusus” adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau sensorik dan memerlukan bantuan khusus agar dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Untuk memenuhi potensi manusia sepenuhnya, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus. Istilah "luar biasa" digunakan dalam pendidikan sebagai nama panggilan atau sebutan untuk orang-orang yang cacat atau menunjukkan kelainan atau penyimpangan abnormal lainnya, sama seperti orang lain.⁴¹ Anak berkebutuhan khusus, menurut Aqila Smart, memiliki berbagai keunikan tersendiri dengan anak secara keseluruhan¹⁶.

¹⁴ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Surabaya: Grasindo, 2010), h. 2-5

¹⁵ <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.html> (di akses pada 4 oktober 2022)

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h.3

2.2.3.1 Pengertian Anak Autisme

Sindrom Kanner, gejala psikosis masa kanak-kanak yang berbeda dan menonjol yang ditandai dengan ekspresi wajah kosong, seolah-olah melamun, kehilangan akal, dan tidak menyadari orang lain, sering disebut sebagai autisme. membuatnya sangat sulit untuk mendapatkan perhatian mereka atau membuat mereka berbicara dengan kita.¹⁷ Menurut Yuniar, autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi perilaku dan menyebabkan masalah komunikasi, hubungan sosial dan emosional, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi bagian dari masyarakat.¹⁸ Autisme adalah gejala penutupan total, sangat sibuk dengan pikiran dan fantasinya sendiri dan ingin diisolasi. Dalam pengertian tersebut, terdapat ciri khas anak autis yaitu tidak pandai bersosialisasi dengan teman. Menurut penulis, autisme adalah pola pikir yang bereaksi terhadap dunia sesuai dengan visi dan harapannya sendiri serta menolak kenyataan. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas melakukan apa yang mereka inginkan, baik dalam cara berpikir maupun dalam tindakan mereka

Klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

a. Autis perseptual

Karena dimulai sebelum kelahiran, autisme perseptual disebut sebagai autisme primordial. Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap autisme, antara lain pengaruh dari keluarga (keturunan), lingkungan (pola makan, stimulasi), dan faktor lainnya. Anak yang nonverbal antara lain anak yang memiliki gap dalam responnya terhadap rangsangan dari luar dan anak

¹⁷ Muhammad Budiman, Makalah Simposium, Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autism, Surabaya, 1998.

¹⁸ Sasanti Yuniar, Autism; Tinjauan dari Sudut Medis, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis Dalam Perspektif Pendidikan, PGPLB FIP UNESA, Surabaya, 2002

yang tidak mampu bekerjasama dengan orang lain, sehingga berperilaku acuh tak acuh.

b. Autis reaktif

Perkembangan autisme reaktif karena beberapa masalah penyebab kecemasan, seperti: Anak dengan autisme jenis ini mengulangi gerakan tertentu, terkadang dengan menyentak, sebelum memasuki tahap penalaran, dimulai saat dari usia 6 – 7 tahun, memiliki sifat rapuh dan rentan terhadap pengaruh luar. Setelah itu terjadi pada saat lahir, mudah terpengaruh baik secara mental maupun psikologis.

c. Autis yang timbul kemudian

Autisme jenis ini disebabkan oleh cacat pada jaringan otak yang berkembang setelah lahir. Karena itu, sulit bagi pendidikan dan pelatihan untuk mengubah pengalaman baru melalui perilaku bawaan dan interaksi lingkungan.

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Autis Ringan. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- 2) Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan

motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

- 3) Autis Berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukulmukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Sekelompok ciri-ciri yang dijadikan kriteria untuk mendiagnosis autisme adalah ciri-ciri gangguan pada anak autis. Lorna Wing dan Judy Gould muncul dengan istilah "Tiga Serangkai Kerusakan Sayap" untuk menggambarkan situasi ini. Penulis membagi autisme menjadi tiga gangguan: perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam terminologi yang digunakan untuk menggambarkan ketiga kondisi tersebut.

a. Perilaku

- 1) Cuek terhadap lingkungan di sekitar
- 2) Perilaku yang tidak terarah
- 3) Kedekatan terhadap benda tertentu
- 4) Terpukau terhadap benda yang bergerak

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak ingin menatap mata lawan bicara
- 2) Tidak menoleh saat dipanggil

- 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
- 4) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
- 5) Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan yang dirasakan orang lain

c. Komunikasi dan Bahasa

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- 3) Berkomunikasi dengan bahasa yang tak dapat dipahami
- 4) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.

Anak autis mengalami kesulitan berkomunikasi melalui bahasa, bahasa isyarat, dan gerak tubuh. Mereka cenderung mengalami masalah saat mengirim dan menerima pesan. Anak autis menampilkan ciri-ciri stereotip seperti bertepuk tangan, memukul, berlari, menyentak, menggonggong seperti burung beo, dan membuat suara yang semakin keras kecuali diminta secara tidak terkendali tanpa henti. Ya, Autisme bukanlah penyakit atau gangguan jiwa, melainkan gangguan perkembangan. Anak autis memiliki bakat terpendam dan kita harus bisa meningkatkan keterampilan dan perkembangannya.

Sindrom Kanner, gejala psikosis masa kanak-kanak yang berbeda dan menonjol yang ditandai dengan ekspresi wajah kosong, seolah-olah melamun, kehilangan akal, dan tidak menyadari orang lain, sering disebut sebagai autisme. membuatnya sangat sulit untuk melibatkan mereka dalam percakapan atau mendapatkan perhatian mereka. Menurut Unier, autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi perilaku dan menyebabkan

masalah komunikasi, hubungan sosial dan emosional, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat. Autisme adalah gejala penutupan total, sangat sibuk dengan pikiran dan fantasinya sendiri dan ingin diisolasi.

Dalam pengertian tersebut, terdapat ciri khas anak autis yaitu tidak pandai bersosialisasi dengan teman. Menurut penulis, autisme adalah pola pikir yang bereaksi terhadap dunia sesuai dengan visi dan harapannya sendiri serta menolak kenyataan. Karena hal tersebut, penyandang disabilitas melakukan apa yang mereka inginkan, baik dalam cara berpikir maupun dalam tindakan mereka.¹⁹

Dari hal di atas, Interaksi sosial dan komunikasi verbal dan nonverbal dipengaruhi oleh gangguan perkembangan. Ini memengaruhi kinerja anak dan biasanya terlihat pada saat mereka berusia tiga tahun. Perilaku berulang dan peniruan gerakan, resistensi terhadap rutinitas dan perubahan lingkungan, dan reaktivitas abnormal terhadap pengalaman sensorik adalah karakteristik tambahan yang sering dikaitkan dengan autisme.

Enam ciri anak autis adalah: bagaimana mereka berkomunikasi, bagaimana mereka melakukan interaksi sosial, mengalami gangguan sensorik, bagaimana pola bermain, serta perilaku, dan emosi.²⁰ Berikut penjelasannya :

a) Komunikasi

Anak autis memiliki masalah komunikasi seperti:

¹⁹ Cowyn Threvarthen, *Children with Autism*, second edition, Philadelphia: Jessica Kingsley Publishes, 1999.

²⁰ Jamila Muhammad, *Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disabilities* (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hlm. 105-108

(1) perkembangan bicara yang lambat; (2) gangguan pendengaran visual dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain; (3) jarang berbicara; (4) kesulitan berbicara; (5) Kadang-kadang dapat mengatakan sesuatu, tetapi hanya singkat, (6) Kata-kata tidak sesuai dengan pertanyaan, (7) Mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti orang lain, (8) Meniru kata-kata (echolalia), (9) Meniru kalimat atau menyanyi tanpa memahami maknanya, (10) sesuatu yang menarik tangan orang lain ketika mereka bertanya.

b) Interaksi sosial

Anak autis dapat diidentifikasi dengan mengamati perbedaan dalam berinteraksi sosial dibandingkan dengan rata-rata anak, seperti: (1) Lebih suka menyendiri (2) Menghindari kontak mata dan menatap wajah orang (3) Tidak suka bergaul dengan teman dan sering menolak ajakan (4) Menarik diri dan duduk di pojok .

c) Gangguan sensorik

Anak autis memiliki masalah dengan aspek defisit sensoriknya, antara lain: (1) Sensitif terhadap sentuhan keras dan kebisingan (2) Tidak (3) mencium dan menjilat mainan dan benda lainnya; (4) kurang sensitif terhadap rasa sakit dan lebih sedikit kecemasan.

d) Pola Bermain

Gangguan pada aspek pola bermain yang dimiliki anak autis. (1) Tidak suka bermain seperti teman sebaya, (2) Tidak suka bermain dengan pola yang sudah dikenal dan suka memutar, melempar, dan mengambil mainan; (3) Menyukai hal hal yang berputar. Contoh kipas

angin (4) Jika ia menyukai sesuatu, barang tersebut akan di bawa ke mana pun ia pergi.

e) Perilaku

Anak-anak dengan autisme menderita masalah perilaku seperti:

(1) Bersifat hiperaktif atau hipoaktif (2) Melakukan gerakan atau gerakan yang sama secara berulang-ulang (3) Tidak menyukai perubahan (4) Dapat duduk diam tanpa melakukan apapun.

f) Emosi

Ciri-ciri emosional anak autis: (1) Sering marah, tertawa, atau menangis tanpa alasan (2) Marah ketika keinginan tidak terpenuhi (3) Ketika emosional terganggu, menghancurkan segala sesuatu di sekitar atau menyerang orang yang mendekat (4) kadang-kadang, (5) tidak pengertian dan tidak peka kepada orang lain Dengan mengetahui siapa saja yang dicap sebagai anak berkebutuhan khusus dan seperti apa ciri-cirinya, diharapkan guru dapat mengidentifikasinya. 38 Hal ini memberikan keuntungan bagi guru sekolah dasar ketika menawarkan program dan layanan pengembangan profesional.

2.2.4 Pola Komunikasi Guru dan Murid Berkebutuhan khusus

Kebutuhan komunikasi semua orang tanpa kecuali tidak bisa ditunda. Kemampuan komunikasi yang dibutuhkan manusia didukung oleh adanya standar untuk kelancaran komunikasi. Selain itu, salah satu aset terpenting untuk mengembangkan komunikasi yang efektif adalah perluasan panca indera yang harus dimiliki manusia. Salah satu aspek terpenting dari komunikasi yang efektif adalah memiliki kerangka acuan dan pengertian yang lengkap. Namun, tidak semua

orang memiliki kondisi fisik yang sempurna sejak lahir. Seorang anak yang lahir dengan cacat fisik, juga dikenal sebagai kecacatan, dianggap tidak sempurna. Jika kecacatan dipandang sebagai penghalang kemampuan anak untuk berkomunikasi. Karena kompetensi komunikatif merupakan salah satu pilar kehidupan sosial di masyarakat, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kebutuhan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus harus segera dipenuhi.

Orang yang pekerjaannya melibatkan interaksi dengan orang lain, seperti pendidik, perlu memahami dan menguasai keterampilan komunikasi antarpribadi. Apa yang terjadi jika seorang pendidik tidak memiliki keterampilan komunikasi interpersonal? Komunikasi yang kurang baik dengan siswa, tentunya proses menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa tidak berjalan baik dan semestinya.

Ada berbagai macam komunikasi verbal dan nonverbal yang terbentuk dalam komunikasi interpersonal:

2.2.4.1 Komunikasi Verbal

Berkomunikasi dengan simbol atau kata-kata, baik secara lisan, tertulis, lisan, dianggap sebagai komunikasi verbal. Sifat manusia yang unik adalah komunikasi verbal. Kata-kata tidak dapat menyampaikan arti yang berbeda kepada makhluk hidup lainnya. Sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah interaksi verbal, yang ditekankan dalam komunikasi verbal. Bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi melalui bahasa.²¹

2.2.4.2 Komunikasi Nonverbal

²¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Book, 1997), h. 119

Karena keduanya sama-sama berperan dalam proses komunikasi, maka komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Karena ada komunikasi nonverbal, lebih mudah untuk memahami apa yang dikatakan karena dapat menekankan, mengulang, melengkapi, bahkan menggantikan komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan transmisi pesan tanpa menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal termasuk berkomunikasi melalui kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan, dan sentuhan daripada kata-kata.²²

Komunikasi non verbal memiliki banyak bentuk diantaranya:

1. Kinesics. Istilah yang digunakan untuk mempelajari gerakan tubuh yang berhubungan dengan komunikasi. Gerakan tubuh adalah tindakan nonverbal di mana seseorang berkomunikasi dengan menggerakkan tubuh atau bagian tubuhnya. Meliputi:

Kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur atau tinggi badan, sentuhan.

2. Paralanguage. Apa yang Anda dengar ketika Anda mengatakan sesuatu adalah "suara" non-verbal. Empat karakteristik suara adalah:

- Pitch atau pola nada. Suara vokal tinggi atau rendah. - Volume. Keras atau lembutnya suara.

- Kecepatan. mengacu pada kecepatan di mana seseorang berbicara.

- Kualitas. Merupakan bunyi dari suara seseorang.

Keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal pada dasarnya dimiliki oleh orang normal dengan indra yang lengkap. Sayangnya, anak berkebutuhan

²² Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 130

husus belum berkembang sempurna. Oleh karena itu, orang yang kekurangan panca indera membutuhkan bimbingan khusus agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam hidupnya. Akibatnya, guru dapat memahami semua keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi semua kebutuhan intelektual mereka.

2.2.5 Peningkatan Kemandirian Siswa

Hidup mandiri adalah kebutuhan bagi setiap manusia, terlepas dari preferensinya. Untuk dapat menjawab tantangan masa kini yang semakin menuntut individu untuk berinisiatif, seseorang harus memiliki jiwa kemandirian. Meskipun mungkin mudah bagi orang normal untuk memperoleh kemandirian, apa yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus? Memahami hal ini membantu kita memahami apa sebenarnya arti kemerdekaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kemerdekaan sebagai “keadaan atau keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain”. Kata “tak terpisahkan” dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri berasal dari etimologi kata “diri”. Diri adalah pusat keharmonisan dan koordinasi untuk semua aspek kehidupan, esensi dari individualitas. Dengan kata lain, kemandirian adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk mandiri. Hal ini ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, dan mengejar kesempurnaan.

Keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri, kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain adalah semua aspek kemandirian. Kemandirian adalah sifat individu yang berkembang

dari waktu ke waktu, karena individu terus belajar menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sendiri dan pada akhirnya berpikir dan bertindak secara mandiri. Anda akan dapat mengambil tindakan.²³

Seseorang harus mendapat dukungan dan dorongan dari semua pihak di lingkungannya, termasuk guru sekolahnya, agar bisa mandiri. Oleh karena itu, memupuk kemandirian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

2.2.5.1 Membangun kepercayaan diri

Dua orang harus percaya satu sama lain untuk membentuk hubungan. Hal ini dilakukan pada saat genting ketika mereka harus saling menerima, mendukung, dan bekerja sama atau mengambil risiko dengan berbagi lebih banyak pemikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi tersebut. Kesuksesan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri seseorang. Menjadi orang paling lucu di kelas, berbicara paling lantang, atau memiliki supermodel paling seksi bukanlah indikator kepercayaan diri. Percaya diri adalah perasaan mampu, nyaman, puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tidak membutuhkan persetujuan dari orang lain.

Menurut buku William A. Cohen *The Art of the Leader*, ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri:

- a. Jadilah seorang pemimpin pemimpin tanpa gelar dengan menjadi sukarelawan untuk memimpin kapan pun dibutuhkan.
- b. Jadilah seorang guru yang tidak egois dan penolong bagi orang lain.
- c. Kembangkan keahlian anda.

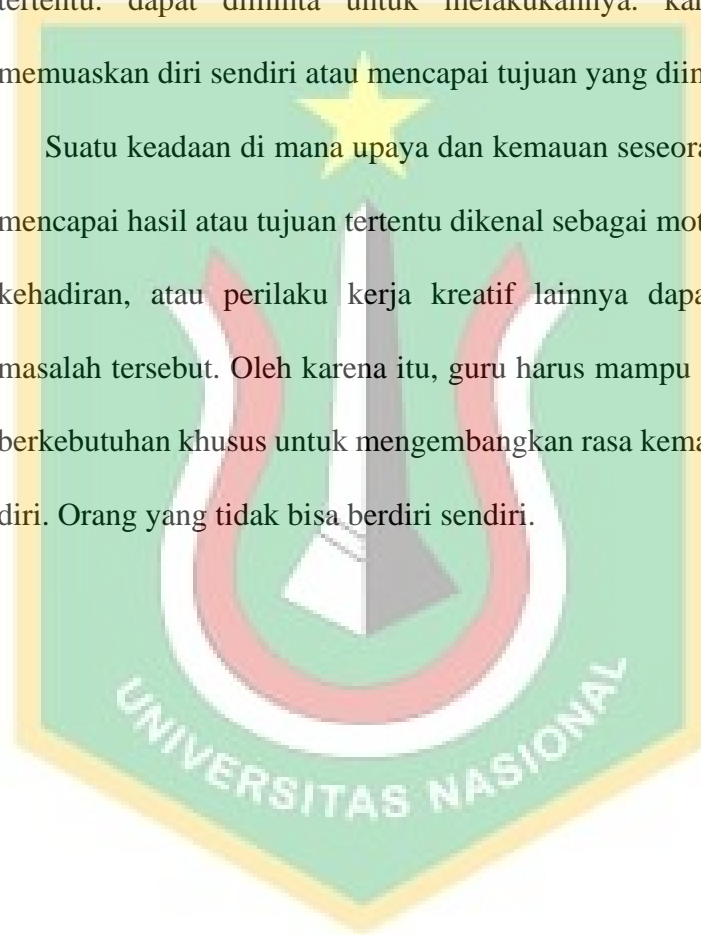
²³ Sudirman Anwar, *Management of Student Development* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), h. 35.

d. Gunakan penggambaran batin yang positif²⁴

2.2.5.2 Motivasi

Banyak karya sastra memberikan banyak bukti tentang pentingnya motivasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan atau usaha tertentu dan ditujukan untuk individu atau kelompok individu tertentu. dapat diminta untuk melakukannya. karena mereka ingin memuaskan diri sendiri atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu keadaan di mana upaya dan kemauan seseorang diarahkan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi. Produktivitas, kehadiran, atau perilaku kerja kreatif lainnya dapat diakibatkan oleh masalah tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu menginspirasi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan rasa kemandirian dan percaya diri. Orang yang tidak bisa berdiri sendiri.



²⁴ Yudistira S.A Soedarsono dan Wida Kusuma A, Leadership Metamorfosis, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2004), h. 71-72.

2.2.6 Kerangka Berpikir

